

IMPLEMENTASI KEGIATAN KHITOBAH DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK

(Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pematang)

Nursidik¹

Nursidik81@yahoo.com

Abstrak

Percaya diri merupakan karakter yang penting untuk dimiliki oleh remaja termasuk anak-anak panti. Untuk menjadi anak yang dapat melakukan segala aktifitas di panti, sekolah umum maupun madrasah dengan baik, maka dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Maka dari itu ada suatu kegiatan yang dapat membantu anak melatih rasa percaya dirinya, yaitu kegiatan khitobah di panti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan analisis yang bertujuan untuk mengetahui implementasi dan implikasi kegiatan khitobah dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, serta bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan khitobah dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak itu efektif karena kegiatannya dilaksanakan secara rutin setiap malam minggu. Kegiatan Khitobah di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pematang ini bertujuan untuk melatih mental anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak ketika berbicara di depan umum. Dampak atau manfaat dari kegiatan khitobah ini yaitu menumbuhkan rasa percaya diri anak, berani dan percaya diri ketika tampil di hadapan masyarakat, tidak malu maupun takut ketika ia aktif di masyarakat. Adapun faktor pendukung kegiatan khitobah ini adalah tersedianya sarana dan prasarana untuk pelaksanaan khitobah, sedangkan faktor penghambatnya adalah kemauan yang ada pada diri anak itu sendiri serta kurangnya persiapan materi khitobah.

Kata kunci: Khitobah, Percaya Diri, Dewi Masyithoh

¹ Dosen STIT Pematang

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan juga dituntut untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan kemajuan bangsa dan negara. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka diperlukan suatu program yang dapat meningkatkan potensi peserta didik. Salah satu potensi yang perlu untuk dikembangkan oleh siswa adalah kepercayaan diri. Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang individu.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu/ kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan atau pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat.²

Anak adalah bagian dari remaja yang membutuhkan program yang dapat mengembangkan potensinya, yaitu percaya diri. Dilihat dari permasalahan anak yang masih memiliki rasa kurang percaya diri salah satunya adalah dalam kegiatan khitobah. Bentuk anak yang masih kurangnya rasa percaya diri seperti anak masih gerogi dan gemetar badannya ketika menyampaikan materi khitobahnya serta tidak berani berargumentasi ketika ada sesi tanya jawab. Padahal sebenarnya mereka mampu namun kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Tampil percaya diri dan yakin dengan kemampuan sendiri akan mengantarkan anak pada perilaku yang positif dalam pembelajaran dan tingkah lakunya dalam lingkungan sekitar.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja.³ Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya, sehingga seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia.

Pendidikan islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

² Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hlm. 27

³ Emria Fitri, dkk., Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Universitas Negeri Padang, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Volume 4 Nomor 1, 2018, hlm.3

Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas transfer of knowledge, akan tetapi juga transfer of value serta berorientasi dunia-akhirat.⁴

Pendidikan islam sangat diperlukan untuk anak sejak dini. Seperti penanaman tauhid, mencintai Rasulullah, meneladani kehidupan Rasulullah, bersikap jujur, objektif, menghargai diri sendiri dan orang lain, khusnudzan/ berpikir positif, dan berani dalam mengambil resiko. Dengan pandangan semakin maraknya degradasi moral/ luntarnya nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat, meningkatnya sifat keegoisan dan acuh tak acuh sehingga tidak peduli pada lingkungan sekitar, menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam sejak dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh, tidak mudah terbawa arus/ tidak memiliki prinsip. Seperti dalam surat Al-Baqarah berikut:⁵

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِئَابِ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 83).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa pondasi utama seorang muslim adalah iman. Di sinilah peran orang tua dan guru sangat utama dalam menanamkan pengetahuan dan pendidikan akan agama islam, melatihnya dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di sekolah, dari cara yang sederhana agar mudah diterapkan kepada jiwa anak, agar menjadikannya pribadi yang taat kepada Allah dan orang tua, serta memiliki akhlak yang baik. Dari kebiasaan itulah anak akan mengetahui antara baik dan buruk untuk dirinya dan orang lain, mengerti antara hablumminallah dan hablumminannas. Seperti dalam sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:⁶

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, Intisari Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dajwah Sejak Ditusnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam, Solo: Pustaka Arafah, 2014, hlm. 18

⁵ Kementerian Agama RI, Al Fattah: Al-Qur’an 20 Baris Terjemah: Terjemah Dua Muka, Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014, hlm. 7

⁶ Abu al-Hasan, Hadits Arbain Nawawiyyah Plus Matan Jami’ul-‘Ulum Wal-Hikam, Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2009, hlm. 67-68

Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman, Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Bertaqwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan jelek tersebut, dan pergaulilah orang lain dengan akhlaq yang baik. (H.R. Tirmidzi).

Semakin berkembangnya zaman dan majunya bidang teknologi, membuat seseorang terjebak di dalamnya, karena tidak adanya persiapan yang matang dalam segi Agama, pendidikan dan pengetahuan untuk mengimbangi perkembangan zaman ini. Pengaruh besar kecilnya dari globalisasi ini dilihat dari banyak tidaknya informasi yang diterima oleh masyarakat. Semakin banyaknya sisi negatif yang diterima maka semakin hancur nilai moral masyarakatnya, bisa dikatakan kejahiliah di zaman modern. Jahiliah modern terbentuk dari situasi dan kondisi di mana terdapat kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, ilmu pengetahuan modern, sosial dan intelektual dan kecanggihan politik yang seluruhnya menyimpang dan memusuhi metode ilahi. Ciri istimewa dari jahiliah modern adalah majunya ilmu pengetahuan yang luar biasa digunakan untuk menyesatkan umat dari petunjuk Allah. Pilar pertama yang ada dalam setiap bentuk jahiliah adalah tidak adanya keimanan dan keislaman yang benar kepada Allah. Pilar kedua adalah mengikuti hawa nafsu. Pilar ketiga adalah munculnya para thaghut yang berupaya agar manusia mengikuti mereka dan memalingkan dari penyembahan kepada Allah. Para thaghut ini bisa berbentuk adat, tradisi, peraturan, organisasi, kumpulan orang atau bahkan individu. Pilar keempat adalah manifestasi dari seluruh bentuk kejahiliah yang tidak akan pernah bersentuhan dengan metode ilahi.⁷

Media cetak dan elektronik serta film dewasa ini memperoleh perhatian yang besar dari kalangan remaja. Semua ini bisa membawa pengaruh yang penting dalam perkembangan sikap dan cita-cita sosialnya. Sekalipun dapat berdampak buruk, namun pengaruh pendidikan non-formal ini mempunyai nilai yang besar dalam melahirkan seorang individu. Sebab, selama ia melihat, mendengar, dan membaca, maka ia akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang lain, dan ini akan ikut mendorong dan mempengaruhi minat dan sikapnya. Pada masa ini, jika ia dapat bertindak selektif dalam menerima dan menggunakan sarana-sarana yang ada, jika ia dapat memisahkan yang baik dan buruk, dan jika pengalaman-pengalaman yang diperoleh di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dapat ia hubungkan sehingga timbul manfaat, maka ia diharapkan dapat menjadi orang dewasa yang berkarakter

⁷ Irwan Prayitno, Kepribadian Da'i, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005, hlm. 173

luhur dan akan menjadi anggota kelompok yang dapat menyesuaikan diri dengan baik serta konstruktif.⁸

Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang telah diadakan berbagai macam kajian dengan tujuan pendidikan akhlak, pengetahuan agama, dan pembentukan moral. Melalui kajian-kajian ini, anak-anak diberi materi yang berkaitan dengan hukum-hukum atau ajaran-ajaran islam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Tujuannya adalah untuk mendidik ketanggapan dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.⁹

Sejak tahun 2004, kegiatan khitobah telah diterapkan oleh pengurus panti secara rutin, yaitu setiap malam minggu setelah melaksanakan jama'ah maghrib. Tujuan diadakannya kegiatan khitobah tersebut adalah untuk melatih mental anak dalam berbicara di depan umum. Kegiatan khitobah ini tersusun dengan rapi agar setiap anak bertugas dan mengemban tanggung jawab masing-masing, tugas diantaranya adalah sebagai MC (Master of Ceremony), qori, sholawat/ hadroh, pembaca puisi, dan khatib (orang yang membaca khitobah).

Beberapa waktu lalu, kurang lebih di tahun 2015-2019, kegiatan khitobah kurang memuaskan, karena dalam penyampaian materi/ tugas lainnya kurang memotivasi dan tidak bersemangat, pelaksanaan itu hanya menggugurkan kewajiban saja serta masih gerogi dalam penyampaiannya bahkan terkesan monoton. Ditambah lagi pada tahun 2018-2020 kegiatan khitobah menjadi tidak kondusif, karena ada renovasi asrama putra dan putri. Beberapa anak tidak mengikuti kegiatan khitobah bahkan sampai tidak dilaksanakannya kegiatan khitobah tersebut, sebab membantu pekerja merehab panti.¹⁰ Dari kejadian tersebut, terdapat perubahan karakter percaya diri anak-anak sebagai contoh nyata adalah:

- a. Tidak berani berargumen/ bertanya ketika pelaksanaan khitobah, dan ketika di sekolah maupun madrasah.
- b. Kurangnya percaya diri dan tidak berani tampil di hadapan masyarakat, misal ketika disuruh menjadi MC, memimpin tahlil, dan lainnya.
- c. Dalam masalah pendidikan sosial juga berkurang, karena ia takut dan malu ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

⁸ Djaali, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000, hlm. 76-77

⁹ Observasi di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada hari Selasa tanggal 11 Januari 2020 pukul 10.20 WIB.

¹⁰ Observasi di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada hari Sabtu, 15 Januari 2020 pukul 14.00 WIB.

Dilihat dari situasi dan kondisi tersebut, menjadikan pengasuh harus siap dan melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki keadaan dan pendidikan anak asuhnya. Salah satunya adalah mengaktifkan dan mengkondusifkan kegiatan khitobah sebagai sarana melatih kepribadian anak yaitu kepercayaan diri, serta menambah kajian ilmu agama lainnya secara intensif dari tahun ke tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh gambaran yang jelas yang dapat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pematang dengan judul: "Implementasi Kegiatan Khitobah dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pematang".

B. Kajian Teori

Secara leksikal, khitobah berasal dari kata khataba, yakhtubu, khutbatan atau khitobatan, yang berarti berkhotbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap atau mengirim surat.¹¹ Pidato juga merupakan bagian dari dakwah, yaitu mengajak manusia kepada Allah yang dilakukan melalui hikmah dan nasihat yang baik, sehingga manusia mengingkari thaghut (syaitan) dan beriman kepada Allah.¹² Sesama manusia wajib saling menasehati sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ، تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَغَمَّتِهِمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus ad-Dari ra. bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallama bersabda, "Agama adalah nasehat." Kami bertanya, "Kepada siapa?" Beliau menjawab, "Kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin seluruhnya. (Diriwayatkan oleh Muslim).¹³

Adapun jenis-jenis pidato yaitu: 1) Impromptu, yaitu pidato yang dilakukan tanpa persiapan apapun, pembicara berbicara sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya secara spontan. 2) Manuskrip/ Naskah, yaitu pidato yang dibawakan dengan membacakan naskah dari awal sampai akhir. 3) Memoriter/ Menghafal, yaitu pidato yang dibawakan dengan menghafalkan pidato yang sudah ditulis sebelumnya. 4) Ekstempore, yaitu pembicara menyiapkan pidato dalam bentuk outline (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan.¹⁴

¹¹ Aang Ridwan, Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 17, 2011, hlm. 204

¹² Irwan Prayitno, Kepribadian Da'i, op.cit, hlm. 425

¹³ Abu al-Hasan, Hadits Arba'in Nawawiyah Plus Matan Jami'ul-'Ulum Wal-Hikam, op.cit, hlm. 41-42

¹⁴ Nia Budiana, Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching, Malang: UB

Marcus Tullius Cicero yang telah berjasa menulis buku *De Oratore* yang terdiri dari 7 jilid, menerangkan bahwa pidato yang baik adalah yang berisi empat bagian sebagai berikut: 1) *Exordium*, yaitu mukadimah atau pendahuluan dengan karakteristik menarik perhatian pendengar (*public interest*) tentang pentingnya soal yang akan diuraikan dan bahwa soal tersebut menyangkut kepentingan pribadi dan masyarakat umum, mendapatkan simpati (*to win sympathy*) dari pendengar, menimbulkan keingintahuan (*curiosity*) pendengar, dan membuka pikiran dan hati pendengar serta menyiapkan mereka untuk mengikuti hal-hal yang akan dikemukakan. 2) *Prosthesis*, pokok soal yang dikupas secara teoritis, terdiri dari dua hal yaitu: a) *narration*, yaitu uraian singkat tentang suatu hal yang ada hubungannya dengan pokok pembicaraan dengan argumen mengapa problem itu dikemukakan dalam pembahasan misalnya latar belakang sejarah masalah yang dibahas. b) *proposition*, yaitu mengemukakan dan mengupas langsung secara *to the point* masalah yang hendak dipecahkan, dapat dilakukan dengan metode induktif dan deduktif. 3) *Argumenta*, yaitu mengemukakan alasan-alasan, dalil-dalil, dan bukti-bukti dari setiap ide yang dikemukakan oleh pembicara agar mendapat posisi yang kuat dalam hati dan pikiran pendengar. 4) *Conclusio*, yaitu kesimpulan ataupun penutup dari suatu pidato. *Conclusio* sebaiknya terdiri dari ikhtisar singkat dari ide yang dikemukakan, rekapitulasi dari jalannya pembicaraan, pendirian yang akan dijadikan pegangan oleh pendengar, dan sugesti yang mengandung anjuran dan dorongan supaya pendengar tergugah hatinya, pikiran, perasaan dan kemauannya untuk melaksanakan apa yang disampaikan oleh pembicara.¹⁵

Menyampaikan pesan melalui pidato/ dakwah tidak lepas dari kesuksesan dalam berkomunikasi. Dakwah pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi antar dua arah yang mengajak dan yang diajak, yang diajak dan yang menerima ajakan. Hal ini tergambar pada definisi dakwah itu sendiri yang mencerminkan sebuah aktivitas yang melibatkan dua orang (komunikator sebagai subjek dan komunikan sebagai objek) dalam penyampaian suatu pesan dengan tujuan tertentu.¹⁶ Untuk mencapai keberhasilan, komunikator harus memiliki tiga hal penting, yakni sebagai berikut:¹⁷ 1) Kredibilitas atau kepercayaan diri yang

Press, 2017, hlm. 7-9, <https://www.google.co.id/books/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020, pukul 12.38 WIB

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hlm. 92-91, <https://www.google.co.id/books/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020 pukul 13.16 WIB.

¹⁶ Abdul Piroi, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 9, <https://www.google.co.id/books/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020 pukul 14.17 WIB.

¹⁷ Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubalig*, Jakarta: Al Qalam, 2005, hlm. 28, <https://www.google.co.id/books/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2022 pukul 18.31 WIB.

tinggi, baik dari sisi karakter, emosi yang terkendali, maupun kemampuan berargumentasi. 2) Daya tarik seperti dalam kesamaan bahasa atau daerah, disukai, populer, kemampuan mengolah, atau mengemas materi pembahasan. 3) Kekuatan, yakni memiliki pengaruh besar dan luas.

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuannya sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya serta dapat memanfaatkan secara cepat. Rasa percaya diri itu bisa muncul karena faktor keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dan lahirnya rasa percaya diri itu karena kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka itu yang akan dilakukan, artinya keputusan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya.¹⁸

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan, artinya ia berkeinginan tinggi dan yakin untuk menggapai cita-citanya walaupun harus menghadapi berbagai macam tantangan dan dalam kondisi apapun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (Q.S. Al-Imron [3]: 139).¹⁹

Gael Lindenfield menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu: 1) Kepercayaan diri batin, yaitu kepercayaan yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. 2) Kepercayaan Diri Lahir, yaitu memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu yakin akan dirinya. Untuk memberi kesan percaya diri pada dunia luar, individu perlu mengembangkan empat bidang keterampilan, yaitu komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.²⁰

¹⁸ Khoiri Azizi, Hubungan Konsep Diri Dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2014/2015, Skripsi, STAIN Salatiga, 2014, hlm. 5, <https://www.google.co.id/books/edition/>, diakses pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 11.10 WIB.

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al Fatah: Al-Qur'an 20 Baris Terjemah: Terjemah Dua Muka, Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014, hlm. 35

²⁰ Jurnal Hasil Riset, Jenis-Jenis Kepercayaan Diri, <https://www.e-jurnal.com/2014/03/jenis-jenis-kepercayaan-diri.html>, diakses pada tanggal 4 Januari 2022 pukul 13.59 WIB.

Kemudian cara meningkatkan percaya diri adalah sebagai berikut, meningkatkan konsep diri, konsep diri merupakan pandangan dan sifat individu terhadap diri sendiri, meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi sosial, meningkatkan kemampuan diri.

Kemudian orang dapat dikatakan percaya diri ketika ia selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, memiliki kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi juga, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya misal keterampilan berbahasa asing, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi cobaan hidup, selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.²¹

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, the Chicago School, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.²²

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, penulis mengambil tempat penelitian di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang, yang berlokasi di Jl. Bengawan Solo No.44, Kelurahan Kebondalem, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Adapun waktu penelitian dilakukan kurang lebih 7 bulan.

3. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder:

²¹ S Salama, 2014, <http://etheses.uin-malang.ac.id/796/6/10410178%20Bab%202020.pdf>, diunduh pada tanggal 02 November 2020 pukul 15.18 WIB

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 3

- a. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, diantaranya adalah melakukan wawancara dan observasi.
 - b. Data sekunder adalah data yang sumber data penelitiannya diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.
4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode penelitian ini yakni menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir. Pada bagian ini dapat dimuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan-anggapan dasar atau fakta-fakta yang dianggap benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek-aspek tertentu yang dijadikan sebagai kerangka berfikir.

a. Observasi

Menurut Lincoln dan Guba, mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu: 1) observer dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan, 2) observasi dapat dilakukan secara terus terang (overt) atau penyamaran (covert), walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, kecuali dalam keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran, 3) observasi dapat dilakukan pada “latar alami” atau “dirancang” (analog dengan jenis wawancara tak berstruktur dan berstruktur). Pada penelitian kualitatif hanya menggunakan observasi pada latar alami.²³

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang

²³ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra, 2018, hlm. 62, <https://www.google.o.id/books/>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 13.46 WIB.

lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁴

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan/ pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu/ organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan (accounting).²⁵

d. Triangulasi

Untuk memeriksa keabsahan data dan kevalidan data, penulis menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁶

5. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan mengatur, mengelompokkan, pemberian kode dan mengkategorikannya. Hasil penelitian kualitatif sesuai dengan prosedur di atas berupa deskripsi analitik, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang ditelitinya.²⁷

D. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kegiatan Khitobah di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang

Berdasarkan rumusan masalah pertama, terkait dengan implementasi kegiatan khitobah di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang, pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh yaitu Bapak Imam Suwarno, S.Pd.I., mengatakan dan menjelaskan betapa pentingnya seseorang itu memiliki rasa percaya diri. Beliau menyatakan bahwa, "rasa percaya diri harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan adanya rasa percaya diri mampu menjadikan orang itu memiliki jiwa kepemimpinan serta bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Banyak kegiatan di panti yang merupakan pembelajaran untuk

²⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

²⁵ I Wayan Suwendra, *op.cit.*, hlm. 65

²⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 241

²⁷ Rina Fatimah, *Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Hadits Arbain Nawawi Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang Tahun 2016*, Skripsi, Pemalang, STIT, 2016, hlm. 32

membentuk karakter anak yang baik dan religius, karena yang diprioritaskan di sini adalah pendidikan akhlaknya, dimana anak diharapkan mampu bersikap dan bertutur kata yang baik sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis islami lebih ditekankan, dimana anak-anak di harapkan mampu membawa karakter ini sampai mereka sudah keluar dari panti dan hidup bermasyarakat.”

Beliau mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu peka terhadap lingkungan dan sesama, memberikan kajian-kajian islam seperti hadist arbain nawawi, kajian kitab kuning, dan khitobah setiap malam minggu. Kemudian Pak Imam menambahkan penjelasannya mengenai percaya diri batin dan lahir, menurut beliau, “percaya diri batin disini adalah anak dapat menghargai dan mencintai diri sendiri serta orang lain. Menghargai pendapat teman ketika memberi kritik dan saran kepadanya, menghargai temannya ketika sedang melaksanakan tugas khitobahnya. Kemudian mencintai diri sendiri yaitu menjaga kesehatannya. Tetapi ketika anak-anak tidak rutin diberi evaluasi dan masukan, terkadang ada beberapa anak yang melupakan apa yang telah disampaikan. Sebagai contohnya, masih ada anak yang berbicara sendiri dan bercanda dengan lainnya, tidak memperhatikan temannya ketika sedang menyampaikan tugas khitobah. Kemudian masih ada anak yang susah disuruh makan pagi, apalagi ketika sudah sakit, ada yang tidak mau makan, padahal menjaga kesehatan itu sangat penting untuk proses menuntut ilmu.”²⁸

Menurut Bapak Imam Suwarno, menyatakan bahwa selain dari percaya diri batin, anak juga harus memiliki percaya diri lahir, “percaya diri lahir disini adalah yakin akan kemampuan diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain dan di dunia luar yakni lingkungan sekitar. Harapannya dengan adanya pelatihan khitobah ini, anak tidak lagi malu ataupun takut berinteraksi dengan warga sekitar. Kemudian ketika mengikuti acara dengan warga, anak mampu tampil dengan percaya diri. Apalagi ketika di lingkungan sekolah, anak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia mampu menuntut ilmu dengan baik dan tanggung jawab, percaya akan kemampuannya di bidang dan bakat yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang berkualitas. Tetapi ketika anak sedang bertugas dalam khitobah, lalu ada saya lewat dan melihat kegiatannya, masih ada anak yang kurang percaya diri, jadi dalam penyampaianya ada anak yang langsung diam, ada anak yang gerogi dan gemetar dari suaranya. Tetapi dari waktu ke waktu mulai ada perubahan sedikit dari hal tersebut, dan semoga kegiatan khitobah ini menjadikan anak tambah percaya diri dalam hal agama dan pendidikan serta sosialnya.”²⁹

Kegiatan khitobah di panti diterapkan sejak tahun 2004 secara rutin pada hari sabtu malam minggu, yakni ba'da maghrib sampai isya. Berdasarkan wawancara dengan Ustad Imam Suwarno, S.Pd.I., selaku pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang, bahwa, “Kegiatan khitobah ini diterapkan sejak tahun 2004 dan dilaksanakan secara rutin pada setiap hari sabtu ba'da

²⁸ Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 30 Juli 2020 pukul 08.50 WIB

²⁹ Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 30 Juli 2020 pukul 10.15 WIB

maghrib sampai isya, tepatnya pukul 18.15 WIB sampai selesai. Kami tidak melaksanakannya setiap hari, karena banyak kegiatan lain yang harus anak ikuti dalam rangka pembelajaran dan pendidikannya agar lebih luas.”³⁰

Terkait dengan pelaksanaan khitobah menurut Fikarul Falasif selaku anak asuh yang mengikuti kegiatan tersebut, bahwasanya: “Untuk pelaksanaan tugas khitobah dilaksanakan setelah sholat maghrib berjama’ah mba, selesainya tidak menentu, kadang sebelum isya, kadang juga setelah isya baru selesai. Untuk yang bertugas khitobah sudah dijadwalkan dan dikelompokkan masing-masing 6 sampai 8 anak per kelompoknya mba, dan kadang 5 atau 6 bulan baru diacak lagi kelompoknya.”³¹

Kemudian untuk pelaksana tugas menyampaikan khitobah berlaku untuk semua anak panti, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tuti Muasiroh, S.Pd.I., selaku pengurus, bahwa: “Pelaksanaan kegiatan khitobah diberlakukan untuk semua anak panti, kecuali anak yang diberi tanggung jawab dalam bidang GSS dan Barbershop. Dilaksanakan setiap malam minggu, kemudian untuk kelompoknya diatur oleh anak itu sendiri dengan melakukan pengocokan nama dan dibagi menjadi 3 kelompok, agar apa yang akan disampaikan anak itu lancar, maka anak-anak dihimbau untuk mempersiapkan materinya terlebih dulu di jauh hari, jangkanya adalah 1 minggu. Susunan acara kegiatan khitobahnya terdiri dari MC, Qori dan Sari Tilawahnya, Sholawat, Pembacaan puisi, Khitobah dan Do’a.”³²

Tujuan dari kegiatan khitobah ini adalah salah satunya untuk melatih mental anak ketika anak berbicara di depan umum, seperti yang dikatakan oleh Gus Dimas Putra Nirvana, bahwa, “Ketika saya sedang berlibur, saya terus memperhatikan kegiatan-kegiatan yang ada di panti, bahkan ikut berpartisipasi. Misalnya dalam kegiatan khitobah ini, saya ikut duduk mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai, dan di akhir kegiatan terkadang saya memberi masukan atau semacam evaluasi kepada anak-anak apa yang telah disampaikannya tadi, yang diharapkan dapat adanya kemajuan, inovasi serta kreativitas anak dalam mengekspresikan dirinya. Dan benar adanya, bahwa tujuan kegiatan khitobah ini salah satunya adalah untuk melatih mental anak agar bisa percaya diri ketika bersosialisasi, berinteraksi, dan berbicara di depan banyak orang/ khalayak.”³³

2. Implikasi Kegiatan Khitobah Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, yaitu apa implikasi kegiatan khitobah dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?. Implikasi atau dampak/manfaat dari kegiatan khitobah ini sangat banyak, diantaranya adalah menumbuhkan rasa percaya diri anak, kemudian dapat menjadi bekal sebagai calon da’i maupun

³⁰ Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 08.45 WIB

³¹ Wawancara dengan Anak Asuh Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 13.15 WIB

³² Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 19.30 WIB

³³ Wawancara dengan Pimpinan Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 09.15 WIB

da'iyah yang siap jadi pemimpin di masa yang akan datang dengan keterampilan yang dapat menyerukan amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustad Imam Suwarno, S.Pd.I., selaku pengurus panti, sebagai berikut:³⁴ “Dampak atau manfaat dari khitobah ini di antaranya dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, kemudian melatih anak terampil berkomunikasi di hadapan khalayak ramai. Adanya kegiatan ini juga dapat menjadi bekal untuk anak yang siap atau bercita-cita menjadi da'i atau da'iyah yang dapat menyerukan amar ma'ruf nahi mungkar. Harapannya adanya kegiatan ini selain dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, juga dapat melatih tanggung jawab.”

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kegiatan Khitobah Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak

Dalam suatu kegiatan pasti ada faktor pendukung serta penghambatnya, seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Imam selaku pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang, yakni: “Untuk dapat menunjang kegiatan khitobah ini, kami menyediakan berbagai fasilitas seperti buku-buku tentang pendidikan agama dan pendidikan umum untuk acuan belajar anak, kemudian beberapa komputer untuk menambah referensi materi anak melalui website dan untuk memberi contoh khitobah yang baik dan benar dengan cara menonton video di youtube, serta mencari materi khitobah yang berkualitas, artinya sesuai dengan al qur'an dan hadits.”³⁵

Kemudian beliau mengatakan beberapa faktor penghambatnya, bahwa: “Beberapa faktor yang menghambat terlaksananya atau kurang maksimalnya kegiatan khitobah tersebut, salah satunya adalah keinginan dari dalam diri sendiri. Jika tidak diadakan secara rutin dan tidak terjadwal maka banyak anak yang tidak mau bertugas sebagai khotib atau penyampai materi khitobah. Selain itu juga kurangnya persiapan anak dalam menyiapkan materi khitobah dengan alasan lupa, sehingga ketika ia bertugas maka menyampaikan sekedarnya saja tanpa menjelaskannya secara detail, dan anakpun kurang paham apa yang sedang disampaikannya karena hanya sekedar membaca buku materi.”

Kemudian saya mewawancarai Ikibat Nadzir Amrullah terkait dengan ketidaksiapannya dalam bertugas sebagai khotib, yaitu: “Saya memang tidak ada keinginan besar untuk menjadi penceramah mba, karena bukan cita-cita saya. Jadi untuk hal ini saya belum begitu menguasai, ketika saya bertugas pun hanya menyampaikan sekedarnya saja. Walaupun begitu saya tetap belajar agar bisa berbicara atau menyampaikan pendapat saya di depan umum mba, mungkin melalui kegiatan ini mental saya bisa terlatih.”

Kegiatan Khitobah di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang ini bertujuan untuk melatih mental anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak ketika berbicara di depan umum. Kemudian menjadikan anak berani menyampaikan pendapat di khalayak ramai, sebagai contoh ketika menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan baik berdasarkan referensi yang tepat seperti Al-Qur'an dan Hadits serta kitab lainnya, dan mampu memahami apa yang hendak disampaikannya. Ketika anak mulai terjun di masyarakat pun ia tidak kaget, dapat mengkondisikannya ketika

³⁴ Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 20.20 WIB

³⁵ Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 16.20 WIB

masyarakat membutuhkan ilmu maupun bakatnya. Kegiatan khitobah ini diterapkan sejak tahun 2004 sampai sekarang, secara rutin yaitu setiap malam minggu setelah sholat Maghrib berjama'ah.

Setelah acara selesai, ketika Pemimpin Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang kebetulan pulang, beliau akan memberikan evaluasi agar lebih baik ke depannya, kemudian memberikan motivasi agar tetap semangat dalam mengekspresikan dirinya, serta memberikan arahan dan bimbingan agar anak dapat meng-inovasi kegiatan khitobah tersebut dalam setiap pelaksanaannya, baik dalam materi maupun yang lainnya.

Kegiatan khitobah ini juga memiliki keistimewaan, diantaranya adalah dapat mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan/ bakat yang dimiliki oleh anak. Melalui kegiatan ini, anak dapat meningkatkan kreatifitasnya, dan dapat mengikuti berbagai lomba yang ada di sekolah, madrasah, masyarakat maupun pemerintah.

Implikasi Kegiatan Khitobah dalam menumbuhkan Rasa Percaya Diri di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dampak atau manfaat dari kegiatan khitobah ini yaitu menumbuhkan rasa percaya diri anak, berani berargumentasi ketika kegiatan khitobah berlangsung dan juga di sekolah umum maupun madrasah, berani dan percaya diri ketika tampil di hadapan masyarakat, mampu berinteraksi dengan baik kepada warga sekitar, tidak malu maupun takut ketika ia aktif di masyarakat.

Berikut tabel yang membuktikan akan perubahan karakter anak, yaitu rasa percaya diri melalui kegiatan khitobah di Panti:

Tabel V

| Perubahan Rasa Percaya Diri Anak-Anak Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang Tahun 2020 | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| Kegiatan Khitobah tidak rutin | Kegiatan Khitobah rutin |
| Belum percaya diri | Percaya diri tumbuh |
| Tidak berani berargumen | Berani berargumen |
| Tidak berani tampil di hadapan warga sekitar | Berani dan percaya diri tampil di hadapan warga |
| Malu dan takut berinteraksi dengan warga sekitar | Mampu berinteraksi dengan baik, tidak malu maupun takut |

Sumber: Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang Tahun 2020

a. Percaya diri tumbuh

Sikap yang ditunjukkan ketika kegiatan khitobah dilaksanakan secara rutin adalah rasa percaya diri anak akan terus tumbuh, walaupun banyak cara untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, tetapi yang peneliti teliti adalah rasa

percaya yang tumbuh dengan cara melatih anak-anak untuk berbicara di depan umum, di sini melalui kegiatan khitobah. Jadi yang tadinya anaknya terlalu pendiam dalam artian tidak memiliki rasa percaya diri yang pada akhirnya anak selalu berfikir pesimis, melalui pembiasaan kegiatan khitobah ini sedikit demi sedikit akan tumbuh rasa percaya dirinya, mulai dari berani maju ke depan, kemudian berani menyampaikan materi khitobah, dan sebagainya. Lalu yang tadinya anak memang sudah memiliki percaya diri, maka akan diasah melalui kegiatan ini agar lebih percaya diri dan optimis, sadar akan kemampuannya, dan menghargai kemampuan yang dimilikinya.

b. Berani berargumen

Kemudian anak berani berargumen atau menyampaikan pendapat, ketika sesi tanya jawab dimulai anak akan mengajukan pertanyaan maupun pendapat tanpa rasa ragu. Nah disini anak akan terbiasa, yang kemudian diaplikasikannya di sekolah maupun madrasah. Berani bertanya kepada gurunya maupun ustadnya. Berani menyampaikan pendapat atau masukannya ketika teman sedang presentasi dengan tetap menghargai pendapat temannya.

c. Berani dan percaya diri tampil di hadapan warga

Ketika anak terbiasa berbicara di depan khalayak, dalam hal ini bertugas dalam kegiatan khitobah dan tampil di depan temannya, maka ketika disuruh tampil di depan warga ia akan percaya diri. Misal untuk memimpin tahlil, ia percaya akan kemampuannya bahwa ia bisa. Kemudian ketika warga meminta anak-anak untuk mengisi acara dengan menampilkan hadroh, anak berani dan percaya diri karena sudah terlatih melalui kegiatan khitobah, dan ketika anak diminta menjadi MC, maka anak akan menyampaikannya dengan tenang, tidak gugup.

d. Mampu berinteraksi dengan baik, tidak malu maupun takut

Mayoritas anak ketika baru masuk panti, sikapnya itu malu, pendiam, yang menjadikannya tidak mudah berinteraksi dengan sekitar. Tetapi walaupun ada beberapa anak yang memang memiliki kepribadian ekstrovet, tidak menjamin anak itu mampu berinteraksi dengan baik di sekitarnya. Nah, untuk melatih kemampuan interaksinya salah satunya adalah mengikuti kegiatan khitobah secara rutin, agar ia terbiasa, tidak malu dan takut untuk berinteraksi dengan warga. Contoh kecilnya adalah menyapa dan senyum ketika lewat di depan tetangganya, menanyai kabar, dan bahkan mengobrol.

Dari tabel tersebut, terbukti bahwa kegiatan khitobah adalah salah satu solusi untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Karena ketika melakukannya dengan rutin, maka anak juga akan terbiasa dan rasa percaya dirinya juga tumbuh dengan bertahap. Hal tersebut juga dilihat dalam keseharian anak-anak yang ada di panti, dan hasil belajar di madrasah maupun sekolah umum.

E. Penutup

Kegiatan Khitobah di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang ini bertujuan untuk melatih mental anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak ketika berbicara di depan umum. Kemudian menjadikan anak berani menyampaikan pendapat di khalayak ramai, sebagai contoh ketika menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan baik berdasarkan referensi yang tepat seperti Al-Qur'an dan Hadits serta kitab lainnya,

dan mampu memahami apa yang hendak disampaikan. Ketika anak mulai terjun di masyarakat pun ia tidak kaget, dapat mengkondisikannya ketika masyarakat membutuhkan ilmu maupun bakatnya. Kegiatan khitobah ini diterapkan sejak tahun 2004 sampai sekarang, secara rutin yaitu setiap malam minggu setelah sholat Maghrib berjama'ah.

1. Implikasi Kegiatan Khitobah dalam menumbuhkan Rasa Percaya Diri di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dampak atau manfaat dari kegiatan khitobah ini yaitu menumbuhkan rasa percaya diri anak, berani berargumentasi ketika kegiatan khitobah berlangsung dan juga di sekolah umum maupun madrasah, berani dan percaya diri ketika tampil di hadapan masyarakat, mampu berinteraksi dengan baik kepada warga sekitar, tidak malu maupun takut ketika ia aktif di masyarakat.
2. Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan khitobah dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pemalang diantaranya, sudah adanya buku-buku yang dijadikan referensi untuk materi khitobah, kemudian kitab-kitab yang sudah dijelaskan isi kandungan secara detail dan jelas oleh ustad pengampunya. Adanya alat elektronik yaitu handphone dan komputer, dimana anak bisa mencari contoh khitobah yang berkualitas sebagai tambahan referensi. Kemudian adanya alat-alat hadroh sebagai pengiring lantunan sholawat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kemauan yang ada pada diri anak itu sendiri, selain itu ada beberapa anak yang enggan menunjukkan dirinya di depan umum dengan alasan malu dan tidak bisa (tidak percaya pada kemampuannya), lalu kurangnya persiapan anak dalam menyiapkan materinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan, Hadits Arbain Nawawiyah Plus Matan Jami'ul-'Ulum Wal-Hikam, Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2009
- Aziz, Moh. Ali. Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hlm. 92-91, <https://www.google.co.id/books/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020 pukul 13.16 WIB.
- Azizi, Khoiri. Hubungan Konsep Diri Dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2014/2015, Skripsi, STAIN Salatiga, 2014, hlm. 5, <https://www.google.co.id/books/edition/>, diakses pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 11.10 WIB.

Al-Athfal, Volume 1 Nomor 2 Edisi Desember 2020.
Nursidik, Implementasi kitobah dalam menumbuhkan
Rasa percaya diri anak

ISSN (printed) : 2276-2203
ISSN (online) : 2829-999x

Budiana, Nia. Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching, Malang: UB Press, 2017, hlm. 7-9, <https://www.google.co.id/books/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020, pukul 12.38 WIB

Djaali, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000

Fatimah, Rina. Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Hadits Arbain Nawawi Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pematang Tahun 2016, Skripsi, Pematang, STIT, 2016, hlm. 32

Fitri, Emria. dkk., Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Universitas Negeri Padang, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Volume 4 Nomor 1, 2018

Jurnal Hasil Riset, Jenis-Jenis Kepercayaan Diri, <https://www.e-jurnal.com/2014/03/jenis-jenis-kepercayaan-diri.html>, diakses pada tanggal 4 Januari 2020 pukul 13.59 WIB.

Kementerian Agama RI, Al Fattah: Al-Qur'an 20 Baris Terjemah: Terjemah Dua Muka, Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Observasi di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pematang

Pirol, Abdul. Komunikasi dan Dakwah Islam, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 9, <https://www.google.co.id/books/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2020 pukul 14.17 WIB.

Prayitno, Irwan. Kepribadian Da'i, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005

Purwanto, Nanang. Pengantar Pendidikan, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Ridwan, Aang. Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 17, 2011